

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan strategis dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional hingga akhir tahun 1990-an. Manfaat dari kopi ini antara lain sebagai : penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara bagi Indonesia, sehingga prospek ke depan masih sangat menjanjikan. Sebagian besar perkebunan kopi di Indonesia dikelola oleh rakyat, sedangkan yang dikelola oleh perkebunan besar relatif lebih sedikit.

Kualitas kopi sangat ditentukan antara lain oleh : jenis bahan yang ditanam, faktor lingkungan, panen, cara pengolahan hasil. Pada perkebunan rakyat biasanya kualitas kopi masih di bawah hasil dari perkebunan besar, dan hal inilah yang mengakibatkan kuantitas dalam memenuhi quota ekspor pada pasar dunia sulit tercapai. Guna memenuhi kualitas, kuantitas dan kontinuitas perdagangan kopi perlu adanya perbaikan dan peningkatan pengusahaan kopi rakyat di Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah penyuluhan dalam hal pemilihan bibit kopi yang berkualitas, kultur budidaya, pemanenan dan penanganan pasca panen serta pengolahan hasil. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab kalangan akademisi di bidang pertanian; instansi terkait dan pemerintah.

Indonesia termasuk lima besar eksportir kopi dunia, negara tujuan utama adalah negara-negara eropa seperti Jerman, Belanda, Italia, selain itu yang cukup kontinu adalah ekspor ke Amerika Serikat. Lebih lanjut, suatu laporan oleh Organisasi Kopi Internasional menurut ICO, 2005, menunjukkan bahwa harga kopi mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005, harga kopi

ekspor Indonesia menurun dua persen. Walaupun kopi merupakan komoditi ekspor penting, ketidakpastian harga dan selalu terjadi penurunan harga dipasar ekspor maka perlu menyoroti pentingnya pasar kopi domestik. Dengan ukuran pasar sekitar 1600 ton pertahun menurut Biro Pusat Statistik di Jakarta pada tahun 2005, pasar kopi domestik cukup penting dan mempunyai potensi untuk sasaran penjualan.

Pemerintah telah melakukan suatu kampanye, promosi besar untuk mencapai peningkatan permintaan melalui iklan dan pemasaran umum. Di dalam konteks ini menjadi penting untuk memahami sifat alami fungsi permintaan kopi di pasar domestik. Jika elastisitas harga permintaan kopi rendah maka penggunaan faktor seperti iklan dan kampanye pemasaran umum sampai dengan mempromosikan permintaan kopi akan lebih sesuai.

Indonesia merupakan negara penghasil kopi peringkat ke-4 di dunia pada tahun 2002, setelah Brazil, Columbia dan Vietnam. Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian indonesia, yaitu sebagai penyedia lapangan kerja sejak *on farm hingga off farm*, bahan baku industri, penghasil devisa hingga pengembangan wilayah. Walaupun kopi merupakan salah satu komoditi ekspor andalan Indonesia, ternyata belum memberi harapan pada liberalisasi ekonomi tahun 1991 sampai tahun 2005. Data ekspor komoditi pertanian khususnya komoditi kopi pada Biro Pusat Statistik pada tahun 2005, menunjukkan bahwa nilai ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. Total ekspor komoditi pertanian telah berkurang pada periode tahun 2001-2005.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produktivitas Kopi Indonesia Tahun 2002 – 2007

Varietas	Pengusahaan	2002	2003	2004	2005	2006	2007	Pertumb. (%)
Robusta	Luas Areal (1.000 ha)							
	Perkebunan Rakyat	1.192,00	1.182,70	1.232,80	1.151,20	1.148,80	1.150,10	(0,65)
	Perk. Besar Negara	40,60	26,95	26,95	26,59	26,59	26,59	(2,40)
	Perk. Besar Swasta	27,70	27,80	27,21	25,10	26,10	25,89	(1,31)
	Jumlah	1.260,30	1.237,45	1.286,96	1.203,25	1.174,90	1.202,94	
	Produktivitas (kg/ha)							
	Perkebunan Rakyat	625,00	610,88	707,69	723,52	690,97	690,82	2,26
	Perk. Besar Negara	754,53	742,92	743,01	671,80	671,80	671,80	(2,32)
	Perk. Besar Swasta	559,49	583,59	581,33	591,50	591,50	591,50	1,13
	Rata-Rata	646,34	645,80	677,34	662,27	651,42	651,37	0,36
Arabica	Luas Areal (1.000 ha)							
	Perkebunan Rakyat	75,90	75,94	85,16	88,90	99,40	99,50	5,69
	Perk. Besar Negara	5,75	5,77	5,77	6,67	6,67	6,67	3,18
	Perk. Besar Swasta	6,83	6,85	6,10	3,70	4,31	4,31	(6,70)
	Jumlah	88,480	88,560	97,030	99,270	110,380	110,480	
	Produktivitas (kg/ha)							
	Perkebunan Rakyat	553,03	540,22	618,84	804,46	753,19	752,08	7,14
	Perk. Besar Negara	740,00	750,00	750,00	775,20	775,20	775,00	0,93
	Perk. Besar Swasta	707,54	532,30	644,82	561,86	1030,23	1.030,00	13,38
	Rata-Rata	656,60	626,65	674,28	688,06	752,15	751,87	3,75

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia, Ditjen Perkebunan, 2008

Tabel 1.1. Luas areal kopi Robusta Indonesia pada tahun 2002 adalah 1.260,300 ha dan pada tahun 2007 adalah 1.202,94 ha. Areal kopi ini terdiri atas luas perkebunan rakyat sendiri 1.192,000 ha pada tahun 2002 dan Pada tahun 2007 menurun menjadi 1.150,100 atau tumbuh sebesar -0,65%. Perkebunan besar negara pada tahun 2002 yaitu 40,60 ha dan Pada tahun 2007 menurun menjadi 26,59 ha atau menjalani pertumbuhan sebesar -2,40%. Pada perkebunan besar swasta tahun 2002 yaitu 27,70 ha dan tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 25,89 ha atau menjalani pertumbuhan sebesar -1,31%. Produktivitas pada tahun 2002 perkebunan besar negara lebih tinggi dari pada perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta. produktivitas kopi robusta pada tahun 2007 perkebunan rakyat lebih tinggi dari pada perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta (Statistik perkebunan indonesia, Ditjen perkebunan, 2008)

Luas areal kopi Arabica Indonesia pada tahun 2002 adalah 88.480 ha dan pada tahun 2007 adalah 110,480 ha. Sedangkan luas perkebunan rakyat pada tahun 2002 mencapai 75,90 ha dan pada tahun 2007 luas perkebunan rakyat meningkat menjadi 99,50 ha atau menjalani pertumbuhan sebesar 5,69%. Perkebunan besar negara pada tahun 2002 yaitu 5,75 ha dan Pada tahun 2007 meningkat menjadi 6,67 ha atau menjalani pertumbuhan sebesar 3,18%. Pada perkebunan besar swasta tahun 2002 yaitu 6,83 ha dan tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 4,31 ha atau menjalani pertumbuhan sebesar -6,70%. Produktivitas pada tahun 2002 perkebunan besar negara lebih tinggi dari pada perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta. produktivitas kopi arabica pada tahun 2007 perkebunan besar swasta lebih tinggi dari pada perkebunan rakyat dan perkebunan besar negara (Statistik perkebunan indonesia, Ditjen perkebunan, 2008).

Tabel 1.2 Kabupaten Jember adalah daerah di Jawa Timur yang mempunyai potensi untuk memproduksi kopi dan mempunyai luas produksi pada tahun ke tahun terus meningkat yaitu pada tahun 2005 sebesar 5.219 sampai pada tahun 2012 yaitu sebesar 7.329, maka Kabupaten Jember mempunyai peluang besar pada usahatani kopi. Luas produksi dibawah Kabupaten merupakan luas produksi urutan nomor dua setelah malang sebesar 11.957 pada tahun 2012 dan jember yaitu sebesar 7.329 sedangkan produksi yang paling kecil adalah Kabupaten Bangkalan, Sidoarjo, Lamongan, dan Sampang tidak menghasilkan kopi karena tidak ada petani kopi di daerah itu.

Tabel 1.2. Luas Perkebunan Kopi 2005-2012 (hektar) di Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Luas Produksi							
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
01. Pacitan	2.034	2.374	2.374	2.384	2.552	2.556	2.818	2.839
02. Ponorogo	1.020	949	949	949	1.054	1.054	1.206	1.247
03. Trenggalek	604	645	645	645	645	645	647	630
04. Tulungagung	522	559	559	559	634	634	635	636
05. Blitar	3.458	1.652	1.652	1.652	1.652	1.652	1.655	1.685
06. Kediri	1.383	1.577	1.577	1.577	1.577	1.579	1.583	1.612
07. Malang	11.638	11.688	11.888	11.938	11.945	11.951	12.138	11.957
08. Lumajang	4.503	5.152	5.352	5.427	5.444	5.444	5.650	5.999
09. Jember	5.219	5.962	6.012	6.022	6.335	6.343	6.507	7.329
10. Banyuwangi	3.255	3.257	3.644	3.644	3.751	3.751	3.751	3.857
11. Bondowoso	4.508	4.495	4.495	4.531	4.696	4.699	4.881	5.633
12. Situbondo	1.269	1.366	1.366	1.391	1.394	1.394	1.632	1.981
13. Probolinggo	2.768	2.491	2.591	2.566	2.666	2.666	2.862	3.032
14. Pasuruan	5.214	5.985	5.985	5.985	6.003	6.003	6.220	6.326
15. Sidoarjo	-	-	-	-	-	-	-	-
16. Mojokerto	83	180	180	180	176	176	177	177
17. Jombang	1.175	1.243	1.243	1.243	1.235	1.235	1.235	1.262
18. Nganjuk	426	354	354	354	354	354	362	354
19. Madiun	212	194	194	194	215	215	217	217
20. Magetan	537	435	435	438	438	438	642	564
21. Ngawi	905	705	705	705	705	705	929	928
22. Bojonegoro	8	-	-	-	-	-	-	-
23. Tuban	19	21	21	21	21	21	21	21
24. Lamongan	-	-	-	-	-	-	-	-
25. Gresik	127	280	280	275	275	275	275	275
26. Bangkalan	5	5	5	5	5	5	5	5
27. Sampang	-	-	-	-	-	-	-	-
28. Pamekasan	11	11	11	16	16	16	16	16
29. Sumenep	-	18	18	18	18	18	18	18

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2013

*) = angka sementara

Keberadaan Kabupaten Jember sebagai kabupaten yang luas produksinya nomor 2 setelah Malang, yang mempunyai potensi untuk pengembangan usahatani kopi, termasuk kopi rakyat. Areal kopi rakyat di Kabupaten Jember

terdapat pada 27 kecamatan di antara 31 kecamatan yang ada sebagaimana terdapat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3. Areal Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)	Jumlah Kelomp. Tani
1	Kencong	-	-	-	-
2	Gumukmas	2,06	9,79	4,75	-
3	Puger	-	-	-	-
4	Wuluhan	4,11	14,17	4,87	-
5	Ambulu	5,34	20,90	4,93	-
6	Tempurejo	18,51	59,07	4,21	-
7	Silo	2.288,70	11.664,47	10,52	30
8	Mayang	59,34	216,92	5,50	11
9	Mumbulsari	47,33	160,03	4,95	-
10	Jenggawah	5,75	28,58	4,97	-
11	Ajung	2,61	3,42	4,75	-
12	Rambipuji	4,73	14,79	4,85	-
13	Balung	5,07	22,94	4,86	-
14	Umbulsari	6,45	10,81	4,89	-
15	Semboro	4,95	15,37	4,21	2
16	Jombang	-	-	-	-
17	Sumberbaru	290,00	1.024,21	4,76	10
18	Tanggul	255,47	806,13	4,58	15
19	Bangsalsari	125,29	450,49	4,43	9
20	Panti	388,39	1.546,86	4,55	6
21	Sukorambi	107,82	442,65	4,61	7
22	Arjasa	52,39	172,65	4,30	1
23	Pakusari	38,33	168,08	4,50	-
24	Kalisat	35,08	111,50	4,60	-
25	Ledokombo	539,59	1.759,31	5,45	9
26	Sumberjambe	583,02	1.873,99	5,37	9
27	Sukowono	38,49	174,36	4,81	-
28	Jelbuk	613,14	1.239,86	4,88	4
29	Kaliwates	5,67	10,81	4,56	1
30	Sumbersari	-	-	-	-
31	Patrang	59,50	202,63	4,85	4
Jumlah		5.587,13	22.188,79	6,82	

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember (2012)

Tabel 1.3 total terdapat 16.882 ha perkebunan kopi di Jember, dimana 5.601,31 ha diantaranya adalah perkebunan kopi rakyat dengan skala usaha antara

0.2 – 2 ha. Perkebunan kopi rakyat tersebar di 27 kecamatan diantara 31 kecamatan yang ada di Jember, dimana daerah terluas terdapat di Kecamatan Silo (2.291,70 ha) dan yang paling sempit (2,06 ha) di Kecamatan Gumukmas. Total produksi kopi di Kabupaten Jember adalah 22.188,79 kg dimana produksi yang paling tinggi terdapat pada daerah Silo yaitu 11.664,47 kg dan yang paling sedikit hasil produksi kopi adalah daerah ajung yaitu 3,42 kg

Berdasarkan data yang ada tentang luas lahan dan potensi komoditas kopi perlu adanya suatu upaya pengembangan potensi khususnya untuk komoditas kopi yang harus melibatkan peran serta masyarakat. Upaya pengembangan ini tidak hanya didasari oleh adanya potensi wilayah melainkan juga dengan melihat potensi sumber daya manusia yang ada, sehingga upaya pengembangan potensi wilayah juga diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Kecamatan Panti merupakan salah satu daerah perkebunan kopi rakyat, di Kabupaten Jember dengan varietas yang banyak ditanam adalah jenis kopi Robusta. Tanaman naungan yang ditanam berupa tanaman produktif yang memiliki nilai ekonomis seperti durian, alpukat, petai, cengkeh, dan nangka. Petani kopi di Kecamatan Panti tidak semuanya menanam tanaman naungan produktif. Hal ini menunjukkan tingkat penguasaan teknologi budidaya kopi pada petani di daerah tersebut belum merata. Salah satu cara untuk memberi pengetahuan kepada petani adalah melalui kelompok tani.

Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian kopi untuk bekerja sama mencapai kesejahteraan

anggotanya. Kelompok tani tidak akan berfungsi sesuai yang diharapkan jika pembinaan dan pelatihan kelas belajar mengajar dari aparat penyuluh pertanian, perkebunan dan BPP kurang memadai.

Pembinaan kelompok tani diarahkan untuk memberdayakan petani agar memiliki kekuatan mandiri, yang mampu menerapkan inovasi (teknis, sosial dan ekonomi), mampu memanfaatkan azas skala ekonomi dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga mampu memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak.

Untuk mencapai hal tersebut, penyuluhan pertanian dilakukan melalui pendekatan kelompok, membina terjalinnya kerjasama individu petani dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, proses produksi untuk mencapai skala ekonomi, serta proses kerjasama melalui pembinaan hubungan kelembagaan dengan Koperasi Unit Desa (KUD) dan kerjasama dengan pelaku ekonomi lainnya (swasta dan BUMN) untuk pengelolaan usahatani mulai dari pengadaan sarana, kegiatan budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil, dan selanjutnya kelompok dapat meningkatkan kerjasama sebagai kelompok usaha sehingga akan meningkatkan kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas pendapatan dan kesejahteraannya (Pusluhtan, 1996). Untuk itulah penelitian mengambil judul “Persepsi Petani Kopi Rakyat di Kecamatan Panti Terhadap Keberadaan Kelompok Tani”

1.2.Rumusan masalah :

1. Bagaimana persepsi petani kopi rakyat di Kecamatan Panti terhadap keberadaan kelompok tani ?

2. Apakah ada perbedaan produktivitas lahan usahatani kopi rakyat antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?
3. Apakah ada perbedaan efisiensi biaya usahatani kopi rakyat antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?
4. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani kopi rakyat antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?

1.3. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui persepsi petani kopi rakyat di Kecamatan Panti terhadap keberadaan kelompok tani.
2. Untuk membandingkan produktivitas lahan usahatani kopi rakyat antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember
3. Untuk membandingkan efisiensi biaya usaha tani kopi rakyat antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember
4. Untuk membandingkan keuntungan usahatani kopi rakyat yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Jember dalam mengambil keputusan berkenaan dengan pengembangan usahatani kopi rakyat dan pembinaan kelompok tani di wilayah Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani dalam merencanakan dan melaksanakan usahatani kopi rakyat.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan informasi tentang usahatani kopi rakyat.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.